



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

(SEHAT – KREATIF – INOVATIF – MANDIRI – ADAPTIF)

Materi :

-Kebijakan Peningkatan
Produktifitas Penelitian
Dosen UPS

Oleh : **Siswanto, MH**

-Karakteristik Penelitian
Ilmu Hukum Kependidikan

Oleh : **Dr. Hamidah Ar**

-Konsep dan Operasi Me-
tode Penelitian Kuantitatif
Oleh :

Ir. Nur Isdarmawan, M.Si

-Konsep dan Operasi Me-
tode Penelitian Kualitatif

Oleh : **Dr. Yayat H.A**

-Model-Model Analisis Sta-
tistika Berbasis Komputer

Oleh : **Dr. KRT Purwo S**

-Aspek Kebahasaan dalam
Penelitian

Oleh : **Burhan E.P, M.Hum**

-Elemen-Elemen Proposal
Penelitian Dosen Muda

Oleh : **Gunistiyo, M.Si**

SERTIFIKAT

Nomor : 049/K/C/UPS/II/2010

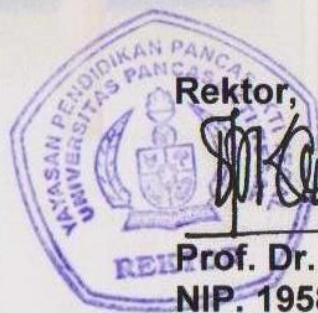
DIBERIKAN KEPADA :

N A M A : DRS. BURHAN EKO PURWANTO, M.Hum

DOSEN : FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Sebagai :
P e m a t e r i

Pelatihan “Metodologi Penelitian Dosen Muda Universitas Pancasakti Tegal”
Diselenggarakan Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Akademik Dosen
Universitas Pancasakti Tegal
Pada Tanggal, 23 s.d 24 Februari 2010



Rektor,

Prof. Dr. H. Tri Jaka Kartana, M.Si
NIP. 19580915 198403 1 002



Tegal, 24 Februari 2010
Kepala Litbang,

Siswanto, SH, MH
NIP. 19641213 199203 1 002

ASPEK-ASPEK KEBAHASAAN DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Oleh
Drs.Burhan Eko Purwanto,M.Hum.
Universitas Pancasakti Tegal

1. Pendahuluan

Terdapat dua aspek yang harus diperhatikan dalam penulisan ilmiah yakni “gaya penulisan” dalam membuat pernyataan ilmiah serta “teknik notasi” dalam menyebutkan sumber dari pengetahuan ilmiah yang dipergunakan dalam penulisan. Gaya penulisan dalam membuat pernyataan ilmiah mencakup (1) penggunaan bahasa, dan (2) penggunaan bentuk-bentuk argumen.

Penulis ilmiah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sebuah kalimat yang tidak bisa diidentifikasi mana yang merupakan subjek dan mana yang merupakan predikat serta hubungan apa yang terkait antara subjek dan predikat kemungkinan besar akan merupakan informasi yang tidak jelas. Tata bahasa merupakan ekspresi dari logika berpikir, tata bahasa yang tidak cermat merupakan pencerminan dari logika berpikir yang tidak cermat pula. Oleh sebab itu, langkah pertama dalam menulis karya tulis ilmiah yang baik adalah mempergunakan tata bahasa yang benar. Demikian juga, penggunaan kata harus dilakukan secara tepat, artinya kita harus memilih kata-kata yang sesuai dengan pesan apa yang ingin disampaikan.

Pembahasan secara ilmiah mengharuskan kita berpaling kepada pengetahuan-pengetahuan ilmiah sebagai premis dalam argumentasi kita. Pengetahuan ilmiah tersebut kita pergunakan untuk bermacam-macam tujuan sesuai dengan bentuk argumentasi yang diajukan. Kadang-kadang kita berpaling kepada pernyataan seseorang yang kita pergunakan sebagai premis dalam mendefinisikan sesuatu. Untuk itu, kita harus mengekspresikan hakikat dan tujuan pernyataan tersebut.

Pernyataan ilmiah yang kita pergunakan dalam tulisan harus mencakup beberapa hal. Pertama, harus dapat kita identifikasikan “orang” yang membuat pernyataan tersebut. Kedua, harus dapat kita identifikasikan “media komunikasi ilmiah” di mana pernyataan itu disampaikan, apakah itu makalah, buku, seminar, lokakarya, dan sebagainya. Ketiga, harus dapat kita identifikasikan “lembaga yang menerbitkan” publikasi ilmiah tersebut beserta “tempat berdomisili” dan “waktu” penerbitan itu dilakukan. Sekiranya pernyataan ilmiah itu tidak diterbitkan melainkan disampaikan dalam bentuk makalah untuk seminar atau lokakarya harus disebutkan tempat, waktu, dan lembaga yang melakukan kegiatan tersebut. Cara mencantumkan ketiga hal tersebut dalam tulisan ilmiah disebut “teknik notasi ilmiah” (Suriasumantri 1988:353).

Berikut ini hanya akan dibahas mengenai gaya penulisan dalam membuat pernyataan ilmiah yang mencakup penggunaan bahasa dan penggunaan bentuk-bentuk argumen. Hal ini disebabkan di samping terbatasnya waktu yang disediakan untuk penyajian, juga karena teknik notasi ilmiah ini, walaupun terdapat bermacam-macam, pada dasarnya mencerminkan hakikat dan unsur yang sama meskipun dinyatakan dalam format dan simbol yang berbeda-beda. Perguruan-perguruan tinggi tertentu biasanya membuat teknik notasi ilmiah sendiri yang merupakan pedoman penulisan ilmiah di lingkungannya. Pada

pokonya seorang ilmuwan boleh memilih salah satu dari teknik notasi ilmiah yang telah diakui asalkan dilakukan secara konsisten. Hendaknya dihindari pencampuran penggunaan beberapa teknik notasi ilmiah sekaligus, sebab hal ini hanya akan menimbulkan kebingungan.

2. Penggunaan Bahasa dalam Karya Tulis Ilmiah

Melalui karya tulis ilmiah hendak disampaikan suatu hasil pengamatan (observasi), percobaan (eksperimen), penelitian, atau studi pustaka. Penyampaian itu dilakukan dengan menggunakan media bahasa. Bahasa yang digunakan di dalam penyampaian hasil pengamatan, percobaan, penelitian, atau studi pustaka itu adalah bahasa ragam tulis, bukan ragam lisan. Ragam tulis di dalam karya ilmiah hendaknya jelas, lugas, dan komunikatif supaya pembaca dapat memahami isinya (Sudjiman 1991:3).

2.1 Jelas

Jelas berarti bahasa yang digunakan memperlihatkan secara jelas unsur-unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Di dalam setiap kalimat terlihat bagian mana yang merupakan subjek, bagian mana yang merupakan predikat, dan bagian mana yang merupakan objek (di dalam struktur transitif), serta bagian mana yang merupakan keterangan (kalau ada) sehingga setiap kalimat yang terdapat di dalam karya tulis ilmiah itu memenuhi persyaratan kaidah tata bahasa. Dengan demikian, karya tulis ilmiah itu dengan mudah dapat dipahami pembaca.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) *Di UPS Tegal akan menyelenggarakan penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*
- (2) *Pada bacaan anak-anak harus memberikan contoh atau teladan yang baik.*

Subjek kalimat aktif yang didahului kata-kata *pada, dari, di, kepada, untuk, melalui, bagi, dalam, dengan*, dan *tentang* menyebabkan hilangnya status subjek sehingga makna menjadi tidak jelas, kabur, bahkan dapat menimbulkan berbagai tafsiran.

Kalimat (1) dan (2) di atas merupakan contoh kalimat yang tidak bersubjek karena subjeknya didahului oleh kata depan. Karena itu, kalimat-kalimat seperti di atas tergolong kalimat yang tidak baku.

Mengapa kalimat-kalimat itu tidak bersubjek? Bukankah subjek kalimat (1) adalah *UPS Tegal*; subjek kalimat (2) adalah *bacaan anak-anak*? Jawabannya adalah karena di depan *UPS Tegal* dan di depan *bacaan anak-anak* terdapat kata depan “di” (1) dan “pada” (2) sehingga kata-kata tersebut berubah fungsi menjadi keterangan tempat. Marilah kita buktikan dengan analisis tersebut.

- (1) *Di UPS Tegal / akan menyelenggarakan / penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*
Keterangan Predikat Objek
- (2) *Pada bacaan anak-anak / harus memberikan / contoh atau teladan yang baik.*
Keterangan Tempat Predikat Objek

Berdasarkan analisis di atas, terbukti bahwa kedua contoh kalimat itu tidak bersubjek. Agar kalimat-kalimat itu bersubjek, kata depan yang mendahului subjek harus dibuang.

Jika kata depan di dalam kalimat-kalimat itu dipertahankan, hendaklah predikat kalimat diubah menjadi verba pasif. Dengan demikian, subjek kalimat akan muncul, tetapi letaknya di sebelah kanan verba. Perhatikan contoh berikut.

(1) *Di UPS Tegal / akan diselenggarakan / penataran pengembangan keterampilan*

Keterangan	Predikat	Subjek
<i>menulis karya ilmiah.</i>		

(2) *Pada bacaan anak-anak / harus diberikan / contoh atau teladan yang baik.*

Keterangan Tempat	Predikat	Subjek
-------------------	----------	--------

Dengan demikian, perbaiki kalimat-kalimat di atas menjadi sebagai berikut.

(1.a) *Di UPS Tegal akan diselenggarakan penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*

(1.b) *UPS Tegal akan menyelenggarakan penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*

(2.a) *Pada bacaan anak-anak harus diberikan contoh atau teladan yang baik.*

(2.b) *Bacaan anak-anak harus memberikan contoh atau teladan yang baik.*

Cara lain untuk memperbaiki kalimat tak bersubjek agar menjadi kalimat yang efektif adalah dengan menghadirkan subjeknya atau pelaku perbuatan di dalam kalimat. Dengan demikian, kata depan tetap mengawali kalimat dan predikat kalimat tetap berupa verba aktif transitif, sebagai berikut.

(1.c) *Di UPS Tegal LPPM akan menyelenggarakan penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*

(2.c) *Pada bacaan anak-anak penulis harus diberikan contoh atau teladan yang baik*

2.2 Lugas

Lugas berarti bahasa yang digunakan tidak menimbulkan tafsir ganda. Bentuk dan pilihan kata serta susunan kalimat bahasa karya ilmiah hanya memungkinkan satu pilihan tafsiran, yaitu tafsiran yang sesuai dengan maksud penulis. Setiap kata diberi bobot makna yang sewajarnya sehingga tidak perlu diulang dengan berbagai sinonim atau paralelisme. Pemakaian pleonasme sedapat-dapatnya dihindarkan. Demikian juga, pemakaian metafora dihindarkan karena bahasa yang lugas harus langsung menunjukkan persoalan. Di samping itu, bahasa yang lugas memperhatikan ekonomi bahasa sepanjang tidak mengganggu kaidah tata bahasa, ejaan, atau pilihan kata. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(3) *Rahmat menyayangi adiknya, Handoyo juga.*

(4) *Saya menginginkan agar supaya seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*

Kalimat (3) merupakan kalimat yang menimbulkan tafsir ganda, karena kalimat tersebut dapat bermakna:

(3.a) *Rahmat menyayangi adik Rahmat, Handoyo menyayangi adik Rahmat.*

(3.b) *Rahmat menyayangi adik Rahmat, Handoyo menyayangi adik Handoyo.*

(3.c) *Rahmat menyayangi adik orang lain (orang ketiga), Handoyo menyayangi adik orang lain (orang ketiga).*

Pada kalimat (4) kata “agar” dan “supaya” bermakna sama. Kata-kata yang bersinonim itu tidak perlu digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Kita cukup menggunakan salah satu di antara kedua kata tersebut, sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

(4.a) *Saya menginginkan agar seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*

(4.b) *Saya menginginkan supaya seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*

Pada waktu kita akan mengungkapkan pikiran, kita mempunyai butir-butir pikiran yang wujudnya mungkin masih akan terpisah satu sama lain. Butir-butir pikiran seperti ini harus kita padukan dalam bahasa sedemikian rupa sehingga artinya jelas dan padat sedangkan jumlah kata-katanya paling minimal. Perhatikan butir-butir pikiran (5), yang dinyatakan dalam kalimat (5.a), (5.b), dan (5.c) berikut.

(5) *Frans Mesmer adalah seorang dokter.*

Frans Mesmer berasal dari Jerman.

Frans Mesmer menemukan hipnotisme.

Hipnotisme ditemukan pada abad kedelapan belas.

(5.a) *Frans Mesmer adalah seorang dokter dari Jerman. Dia menemukan hipnotisme pada abad kedelapan belas.*

(5.b) *Frans Mesmer, seorang dokter Jerman, menemukan hipnotisme pada abad kedelapan belas.*

(5.c) *Hipnotisme ditemukan oleh dokter Jerman, Frans Mesmer, pada abad kedelapan belas.*

Kalimat (5.a) di satu pihak dan kalimat (5.b) serta (5.c) di pihak lain tidak mempunyai perbedaan arti, tetapi (5.a) lebih lebih panjang daripada (5.b) maupun (5.c). Kalimat (5.b) dan (5.c) mempunyai jumlah kata yang sama, dan terserahlah penulis untuk memberikan fokus pada penemu hipnotisme atau pada hipnotisme itu sendiri.

2.3 Komunikatif

Komunikatif berarti apa yang ditangkap pembaca dari wacana yang disajikan sama dengan yang dimaksud penulisnya. Wacana dapat menjadi komunikatif jika disajikan secara logis dan bersistem. Kelogisan itu terlihat pada hubungan antarbagian di dalam kalimat, antarkalimat di dalam alinea, dan antarlina di dalam sebuah wacana, yaitu memperlihatkan hubungan yang masuk akal, misalnya hubungan sebab akibat, urutan peristiwa, dan pertentangan. Bersistem berarti uraian yang disajikan menunjukkan urutan yang mencerminkan hubungan yang teratur. Hubungan yang masuk akal dan teratur itu tercermin di dalam ketepatan penggunaan kata penghubung intrakalimat – seperti karena, sehingga, supaya, dan lalu, tetapi – dan ketepatan penggunaan kata atau ungkapan penghubung antarkalimat misalnya jadi, namun, sebaliknya, dan karena itu, di samping itu, sehubungan dengan itu, dan dengan demikian. Di samping itu, tentu saja tanda baca ikut menunjang penyajian uraian yang logis dan bersistem itu. Perhatikan contoh berikut ini.

(6) *Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, maka selesailah penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya.*

Contoh ini dikutip dari sebagian skripsi mahasiswa. Sepintas lalu tidak ada sesuatu yang ganjil dalam kalimat ini. Akan tetapi, jika kiat membuat contoh yang serupa, pendapat kita yang pertama meleset.

Misalnya: *Dengan berdoa kepada Tuhan, maka menjadi kenyanglah perut yang lapar ini.*

Segeralah tampak kepada kita bahwa tidak mungkin hanya dengan berdoa, perut lapar menjadi kenyang. Kalau perut lapar segeralah kita makan, setelah itu, baru kita berdoa dan memanjatkan syukur atas nikmat yang diberikan-Nya pada kita. Demikian juga, tidak mungkin seseorang sukses dalam hidup jika dia tidak berjuang keras.

Dengan beranalogi pada contoh tadi, kalimat (6) merupakan kalimat yang salah nalar. Tidak mungkin penyusunan skripsi akan selesai hanya dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan. Skripsi harus dikerjakan dengan tekun, teliti, dan sabar. Penyusun skripsi harus berani mengatasi segala rintangan dan hambatan yang dihadapinya dalam penyusunan itu. Jika hal-hal itu dapat dilalui, penyusunan skripsi insyaallah dapat selesai.

Tentu kita percaya betul bahwa Tuhan selalu melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya, termasuk kepada penyusun skripsi. Dengan nikmat dan karunia Tuhan yang diterimanya, penyusun skripsi dapat bekerja dengan tekun dan sabar, dapat mengatasi segala hambatan yang dihadapinya. Untuk itulah ia memanjatkan puji syukur kepada Tuhan atas keberhasilannya. Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menggunakan kalimat berikut agar pernalaran kita tidak sesat.

(6.a) *Penyusun memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas kekuatan yang diberikan-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.*

Masalah pemakaian kata/istilah asing atau daerah dan singkatan perlu pula mendapat perhatian di dalam penggunaan bahasa karya tulis ilmiah. Pemakaian kata/istilah asing atau daerah dihindarkan, terutama kata atau istilah yang telah mempunyai padanan di dalam bahasa Indonesia. Jika kata/istilah Indonesia yang digunakan masih dirasakan perlu dijelaskan dengan kata/istilah asingnya, karena istilah Indonesia itu belum dikenal oleh masyarakat luas, maka istilah Indonesia ditulis dahulu, lalu disertakan istilah asing yang ditempatkan di dalam kurung dan ditulis dengan huruf cetak miring atau digarisbawahi. Selanjutnya digunakan istilah Indonesianya saja. Bagaimanapun, kata atau istilah asing yang terpaksa digunakan, karena belum ada padanannya di dalam bahasa Indonesia, perlu ditulis dengan huruf cetak miring atau digarisbawahi. Demikian juga, pemakaian singkatan sedapat-dapatnya dihindarkan karena singkatan tidak memiliki nilai komunikasi yang efektif, kecuali singkatan yang sudah sangat umum diketahui oleh masyarakat, seperti MPR, DPR, PBB. Jika terpaksa digunakan singkatan, pertama kali muncul singkatan itu ditulis dengan didahului bentuk lengkapnya dan singkatannya ditempatkan di dalam kurung. Selanjutnya, cukup dituliskan singkatannya saja.

Ejaan yang digunakan adalah ejaan yang resmi, yaitu Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Di dalam penulisan kata atau istilah dan penggunaan tanda baca (pungtuasi) benar-benar harus diperhatikan kaidah-kaidah yang terdapat di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

3. Elemen-elemen Argumen dalam Karya Tulis Ilmiah

Sarjana atau pendidik sebagai ilmuwan harus mampu mengungkapkan buah pikirannya secara logis dan benar. Dia dituntut tidak hanya mampu memberikan informasi faktual semata-mata tetapi lebih jauh harus mampu memberikan pendapatnya berdasarkan prinsip-prinsip penalaran yang logis, lebih-lebih bila diungkapkan dalam bentuk tulisan. Kemampuan merepresentasikan hasil pemikiran dalam bentuk tulisan antara lain ditandai oleh adanya argumen-argumen. Oleh karena itu, sarjana atau pendidik harus dapat berargumentasi untuk meyakinkan dan mempertahankan suatu kebenaran, karena seperti yang diungkapkan oleh Keraf (1982:3) argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan.

Syafi'ie (1988:99) mengemukakan ciri utama dalam tulisan-tulisan ilmiah adalah penggunaan elemen-elemen *data*, *warrant*, dan *claim*. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rottenberg (1988) bahwa argumentasi yang baik terdiri atas elemen *claim*, *support*, dan *warrant*. Ketiga elemen tersebut sama dengan elemen yang terdapat dalam penalaran deduktif yang dikemukakan oleh Aristoteles (Manicas & Kruger 1976; Poespoprodjo dan Gilarso 1985; dan Soekadijo 1991). Dalam hal ini, Toulmin menambahkan tiga elemen lain secara lebih lengkap dan mendalam, yaitu: *backing*, *modal qualifiers*, dan *rebuttal* (Golden 1978).

Toulmin (1979) mengemukakan bahwa suatu argumen memiliki elemen-elemen yang disebut (1) *claim*, (2) *ground*, (3) *warrant*, (4) *backing*, (5) *rebuttal*, dan (6) *modal qualifiers*. Tiga elemen yang pertama merupakan elemen utama, sedangkan tiga elemen yang kedua merupakan pelengkap dalam suatu argumen.

Elemen *claim* mengacu pada suatu pernyataan sikap seorang penulis yang dikemukakan kepada umum agar dapat diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Dalam hal ini penulis mengimplikasikan bahwa ada alasan-alasan yang mendasar yang dapat dibuktikan oleh *claim*. Alasan-alasan yang secara langsung mendukung *claim* disebut *ground*. Elemen *ground* mengacu pada data, bukti-bukti yang secara langsung menjelaskan *claim*. Dalam hal ini, *ground* antara lain dapat berupa contoh, ilustrasi, observasi eksperimental, pengujian, data statistik, dan penalaran. Bukti-bukti yang dikemukakan dalam *ground* belum tentu dapat meyakinkan orang lain. Oleh karena itu, perlu elemen pendukung yang disebut *warrant*. Fungsi elemen *warrant* menjelaskan secara eksklusif keandalan-keandalan tahapan dari *ground* ke *claim*. Apakah langkah dari *ground* ke *claim* dapat dipertahankan secara rasional? Di sinilah elemen *warrant* berperan. Elemen ini diwujudkan dalam bentuk otoritas, legitimasi, formula-formula, dan sebagainya.

Warrant yang dikemukakan sebagai jembatan penghubung antara *claim* dan *ground* belum tentu valid dengan sendirinya. *Warrant* yang dikemukakan harus dapat diuji validitas dan relevansinya. Untuk menguji kedudukan *warrant* diperlukan elemen *backing*, yaitu kriteria-kriteria yang digunakan bagi pembenaran asumsi-asumsi yang dinyatakan di dalam *warrant*. *Backing* antara lain dapat berupa hasil penelitian, hasil wawancara yang berusaha menggali informasi secara lebih mendalam.

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan sampai pada tahap elemen *backing*, seorang penulis merasa yakin bahwa *claim* yang dikemukakan akan diterima oleh orang lain. Oleh karena itu, pada tahap berikutnya penulis memberikan penanda kepastian dan kemungkinan tentang kualitas *claim* yang dikemukakan, yang disebut dengan istilah

modal qualifiers. Kata-kata atau frase seperti: perlu, pasti, tentu, dapat dipastikan, mutlak, dan sebagainya merupakan ciri penanda kepastian, sedangkan kata-kata atau frase seperti: mungkin, agaknya, kiranya, rupanya, sangat mungkin, sejauh bukti yang ada, dan sebagainya merupakan ciri penanda kemungkinan.

Elemen keenam adalah *rebuttal* (sanggahan) yaitu lingkungan di luar kebiasaan yang dapat melemahkan atau menguatkan kedudukan suatu argumen. Penggunaan elemen *rebuttal* berarti juga membuat *claim* menjadi spesifik. Adapun pemarkah-pemarkah yang digunakan untuk menandai elemen *rebuttal* antara lain: *kecuali.....*; *jika.....maka.....*; *jika*; dan sebagainya.

Penyajian suatu argumen dengan elemen-elemen di atas dapat terdiri atas (1) *ground* dan *claim*, (2) *ground*, *warrant*, dan *claim*, (3) *ground*, *warrant*, *backing*, dan *claim*, (4) *ground*, *warrant*, *backing*, *modal qualifiers*, dan *claim*, (5) *ground*, *warrant*, *backing*, *modal qualifiers*, *rebuttal*, dan *claim*.

4. Contoh Penggunaan Elemen-elemen Argumen

4.1 Pola Argumen: *Ground – Claim*

(G) Mengingat (1) kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, (2) masih rendahnya mutu pengajaran bahasa Indonesia, (3) adanya dugaan, pendapat, dan anggapan bahwa minat baca dapat meningkatkan keberhasilan pengajaran membaca pemahaman, (4) adanya dugaan bahwa bakat mempengaruhi prestasi membaca pemahaman siswa, serta (5) belum adanya penelitian minat dan bakat bahasa dengan prestasi membaca pemahaman seperti diuraikan di atas, (C) penelitian ini perlu diadakan.

4.2 Pola Argumen: *Claim – Modal Qualifiers – Ground*

© Keterampilan mengarang merupakan bekal yang penting sekali, bahkan (MQ = barangkali) yang utama bagi setiap mahasiswa untuk dapat dengan cepat berhasil menyelesaikan pelajarannya. (G) Tentamen dengan soal yang menghendaki jawaban bentuk esai, makalah-makalah yang wajib diselesaikan bagi beberapa mata kuliah pada akhir semester, makalah-makalah untuk diskusi dan seminar, dan lebih-lebih skripsi sarjana yang harus disusun oleh mahasiswa menjelang akhir masa kuliahnya menghendaki keterampilan mengarang yang memadai pada setiap mahasiswa.

4.3 Pola Argumen: *Claim – Ground – Warrant*

© Salah satu ciri kebudayaan maju ialah kebudayaan membaca. (G) Sebagian besar informasi yang berkembang cepat diperoleh melalui membaca. Kebudayaan membaca itu diperoleh melalui suatu proses, baik proses usaha sendiri maupun melalui proses belajar mengajar di kelas. Proses belajar mengajar di kelas merupakan tanggung jawab guru. Guru, baik secara formal, maupun sebagai panggilan, disadari atau tidak disadari, umumnya dipercayakan oleh masyarakat maupun pemerintah – yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – untuk membangun budaya baca tersebut. (W) Ini beralasan karena masyarakat yang maju ialah masyarakat yang menguasai informasi, sedangkan informasi banyak diperoleh masyarakat kalau masyarakat itu telah mempunyai budaya baca.

4.4 Pola Argumen: *Claim – Ground – Warrant – Backing*

© Pembinaan bahasa Indonesia secara terus-menerus, terarah dan terencana sangat diperlukan dalam rangka pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. (G) Hal ini disebabkan bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa negara berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. (W) Pendidikan Nasional khususnya , khususnya pengajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu media untuk membina bahasa Indonesia. (B) Pengajaran bahasa Indonesia sebagai alat pendidikan nasional bertugas membimbing siswa (termasuk di dalamnya mahasiswa) agar (1) memiliki pengetahuan yang sah tentang bahasa Indonesia, (2) memiliki keterampilan menggunakan bahasa Indonesia, baik untuk bertutur maupun memahami tuturan bahasa Indonesia, dan (3) memiliki sikap mental positif terhadap bahasa Indonesia.

4.5 Pola Argumen: *Ground – Claim – Rebuttal*

(G) Para pengamat bahasa mencatat bahwa perolehan dan perkembangan bahasa seseorang bergerak maju dalam suatu pola bertahap. (G) Perolehan dan perkembangan bahasa seseorang cenderung bergerak sejajar dengan perkembangan biologis dan kognitif. (C) Semakin bertambah usia seseorang semakin berkembang pula penguasaan bahasanya, ® kecuali seseorang mengalami cacat bawaan.

5. Penutup

Pengungkapan sesuatu dalam bentuk tulisan berbeda dengan pengungkapan dalam bentuk lisan. Pengungkapan dalam bentuk lisan dapat diperjelas oleh faktor-faktor di luar bahasa seperti kinesik dan gestur, sedangkan pengungkapan dalam bentuk tulisan menuntut suatu kejelasan makna yang dapat diperoleh melalui pilihan kata yang tepat, susunan kata, ejaan, dan penalaran.

Pengungkapan pikiran dalam bentuk tulisan yang bersifat ilmiah tidak hanya dituntut memberikan informasi faktual semata-mata tetapi lebih jauh harus mampu memberikan pendapatnya berdasarkan prinsip-prinsip penalaran yang logis.

Kemampuan merepresentasikan hasil pemikiran dalam bentuk tulisan antara lain ditandai oleh adanya argumen-argumen. Penggunaan elemen-elemen argumen yang sederhana akan membentuk pola berpikir yang sederhana pula. Pola pikir yang sederhana ini tampak jelas pada pola argumen, jika penarikan simpulan (*claim*) hanya didasarkan pada *ground*, tanpa digali secara lebih mendalam mengapa muncul permasalahan seperti itu. Agaknya ada kecenderungan untuk mengungkapkan sesuatu yang hanya didasarkan pada intuisi (*Common sense*) yaitu penulis terlalu percaya diri tanpa berusaha mencari sumber data yang lebih akurat. Jika sebagian besar karya ilmiah cenderung mendasarkan pada intuisi penulis tanpa diikuti bukti-bukti yang akurat dan dapat dirunut kebenarannya maka karya ilmiah akan kehilangan identitas keilmiahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Jonathan, Berry H. Durston, Millicent Pocle. 1970. *Thesis and Assignment Writing*. Sydney: John Wiley and Australasia PTY.Ltd.
- Cash, Phyllis. 1977. *Write A Research Paper Step By Step*. New York: Monarch Press.
- Golden, J.L., F.B. Goodwin, dan E.C. William. 1983. *The Rhetoric of Western Thought*. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Comp.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, K. 1980. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Manicas, P.T. dan N.K. Arthur. 1976. *Logic: The Essentials*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Poepoprodjo, W. dan T. Gilarso. 1985. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remaja Karya.
- Rottenberg, A.T. 1988. *Elements of Argument, A Text and Reader*. New York: St. Martin's Press.
- Soekadijo, R.G. 1983. *Logika Dasar: Tradisional, Simbolik, dan Induktif*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia.
- Soeseno, Slamet. 1989. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Edisi Kedua. Cetakan Keenam. (Cetakan Pertama 1980). Jakarta: Gramedia.
- Suriasumantri, Jujun S. 1988. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Cetakan Kelima. (Cetakan Pertama 1984). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafi'i, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK.
- Toulmin, S.E., R. Rieke, dan A. Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publisher.

- (1) *Di UPS Tegal akan menyelenggarakan penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*
- (2) *Pada bacaan anak-anak harus memberikan contoh atau teladan yang baik*

- (1) *Di UPS Tegal / akan menyelenggarakan /penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*

Keterangan
Predikat
Objek

- (2) *Pada bacaan anak-anak / harus memberikan / contoh atau teladan yang baik.*

Keterangan
Predikat
Objek

- (1) *Di UPS Tegal / akan diselenggarakan / penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*

Keterangan
Predikat
Subjek

- (2) *Pada bacaan anak-anak / harus diberikan / contoh atau teladan yang baik.*

Keterangan
Predikat
Subjek

- (1.a) *Di UPS Tegal akan diselenggarakan penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*
- (1.b) *UPS Tegal akan menyelenggarakan penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*
- (2.a) *Pada bacaan anak-anak harus diberikan contoh atau teladan yang baik.*
- (2.b) *Bacaan anak-anak harus memberikan contoh atau teladan yang baik.*

- (1.c) *Di UPS Tegal LPPM akan menyelenggarakan penataran pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah.*
- (2.c) *Pada bacaan anak-anak penulis harus diberikan contoh atau teladan yang baik*

- (3) *Rahmat menyayangi adiknya, Handoyo juga.*
- (4) *Saya menginginkan agar supaya seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*

- (3.a) *Rahmat menyayangi Rahmat, Handoyo menyayangi adik Rahmat.*
- (3.b) *Rahmat menyayangi Rahmat, Handoyo menyayangi adik Handoyo.*
- (3.c) *Rahmat menyayangi orang lain (orang ketiga), Handoyo menyayangi adik orang lain (orang ketiga).*

- (4.a) *Saya menginginkan agar seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*
- (4.b) *Saya menginginkan supaya seluruh masyarakat mendukung keberhasilan tim sepak bola Prapiala Dunia.*

(5) *Frans Mesmer adalah seorang dokter. Frans Mesmer berasal dari Jerman. Frans Mesmer menemukan hipnotisme. Hipnotisme ditemukan pada abad kedelapan belas.*

(5.a) *Frans Mesmer adalah seorang dokter dari Jerman. Dia menemukan hipnotisme pada abad kedelapan belas.*

(5.b) *Frans Mesmer, seorang dokter Jerman, menemukan hipnotisme pada abad kedelapan belas.*

(5.c) *Hipnotisme ditemukan oleh dokter Jerman, Frans Mesmer, pada abad kedelapan belas.*

(6) *Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, maka selesailah penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya.*

Dengan berdoa kepada Tuhan, maka menjadi kenyanglah perut yang lapar ini.

(6.a) *Penyusun memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas kekuatan yang diberikan-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.*

4.1 Pola Argumen: Ground – Claim

(G) Mengingat (1) kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, (2) masih rendahnya mutu pengajaran bahasa Indonesia, (3) adanya dugaan, pendapat, dan anggapan bahwa minat baca dapat meningkatkan keberhasilan pengajaran membaca pemahaman, (4) adanya dugaan bahwa bakat mempengaruhi prestasi membaca pemahaman siswa, serta (5) belum adanya penelitian minat dan bakat bahasa dengan prestasi membaca pemahaman seperti diuraikan di atas, (C) penelitian ini perlu diadakan.

4.2 Pola Argumen: Claim – Modal Qualifiers – Ground

© Keterampilan mengarang merupakan bekal yang penting sekali, bahkan (MQ = barangkali) yang utama bagi setiap mahasiswa untuk dapat dengan cepat berhasil menyelesaikan pelajarannya. (G) Tentamen dengan soal yang menghendaki jawaban bentuk esai, makalah-makalah yang wajib diselesaikan bagi beberapa mata kuliah pada akhir semester, makalah-makalah untuk diskusi dan seminar, dan lebih-lebih skripsi sarjana yang harus disusun oleh mahasiswa menjelang akhir masa kuliahnya menghendaki keterampilan mengarang yang memadai pada setiap mahasiswa.

4.3 Pola Argumen: Ground – Claim – Rebuttal

(G) Para pengamat bahasa mencatat bahwa perolehan dan perkembangan bahasa seseorang bergerak maju dalam suatu pola bertahap. (G) Perolehan dan perkembangan bahasa seseorang cenderung bergerak sejajar dengan perkembangan biologis dan kognitif. (C) Semakin bertambah usia seseorang semakin berkembang pula penguasaan bahasanya, ® kecuali seseorang mengalami cacat bawaan.

4.4 Pola Argemen: Claim – Ground – Warrant

© Salah satu ciri kebudayaan maju ialah kebudayaan membaca. (G) Sebagian besar informasi yang berkembang cepat diperoleh melalui membaca. Kebudayaan membaca itu diperoleh melalui suatu proses, baik proses usaha sendiri maupun melalui proses belajar mengajar di kelas. Proses belajar mengajar di kelas merupakan tanggung jawab guru. Guru, baik secara formal, maupun sebagai panggilan, disadari atau tidak disadari, umumnya dipercayakan oleh masyarakat maupun pemerintah – yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – untuk membangun budaya baca tersebut. (W) Ini beralasan karena masyarakat yang maju ialah masyarakat yang menguasai informasi, sedangkan informasi banyak diperoleh masyarakat kalau masyarakat itu telah mempunyai budaya baca.

4.5 Pola Argumen: Claim – Ground – Warrant – Backing

© Pembinaan bahasa Indonesia secara terus-menerus, terarah dan terencana sangat diperlukan dalam rangka pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. (G) Hal ini disebabkan bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa negara berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. (W) Pendidikan Nasional khususnya, khususnya pengajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu media untuk membina bahasa Indonesia. (B) Pengajaran bahasa Indonesia sebagai alat pendidikan nasional bertugas membimbing siswa (termasuk di dalamnya mahasiswa) agar (1) memiliki pengetahuan yang sah tentang bahasa Indonesia, (2) memiliki keterampilan menggunakan bahasa Indonesia, baik untuk bertutur maupun memahami tuturan bahasa Indonesia, dan (3) memiliki sikap mental positif terhadap bahasa Indonesia.

BAHASA KARYA TULIS ILMIAH

- **Jelas** : bahasa yang digunakan memperlihatkan secara jelas unsur-unsur kalimat.
- **Lugas** : bahasa yang digunakan tidak menimbulkan tafsir ganda.
- **Komunikatif** : apa yang ditangkap pembaca dari wacana yang disajikan sama dengan yang dimaksud penulisnya.

PEMAKAIAN ISTILAH ASING/DAERAH DAN SINGKATAN

- Dihindarkan, terutama kata atau istilah yang telah mempunyai padanan di dalam bahasa Indonesia.
- Jika kata/istilah Indonesia yang digunakan masih dirasakan perlu dijelaskan dengan kata/istilah asingnya, karena istilah Indonesia itu belum dikenal oleh masyarakat luas, maka istilah Indonesia ditulis dahulu, lalu disertakan istilah asing yang ditempatkan di dalam kurung dan ditulis dengan huruf cetak miring atau digarisbawahi. Selanjutnya digunakan istilah Indonesianya saja.
- Kata atau istilah asing yang terpaksa digunakan, karena belum ada padanannya di dalam bahasa Indonesia, perlu ditulis dengan huruf cetak miring atau digarisbawahi.
- Pemakaian singkatan sedapat-dapatnya dihindarkan karena singkatan tidak memiliki nilai komunikasi yang efektif, kecuali singkatan yang sudah sangat umum diketahui oleh masyarakat, seperti MPR, DPR, PBB.
- Jika terpaksa digunakan singkatan, pertama kali muncul singkatan itu ditulis dengan didahului bentuk lengkapnya dan singkatannya ditempatkan di dalam kurung. Selanjutnya, cukup dituliskan singkatannya saja.

ELEMEN-ELEMEN ARGUMEN DALAM KARYA ILMIAH

- Ilmuwan harus mampu mengungkapkan pikiran secara logis/benar.
- Kemampuan merepresentasikan hasil pemikiran dalam bentuk tulisan antara lain ditandai oleh adanya argumen-argumen.
- Argumentasi merupakan dasar fundamental dalam ilmu pengetahuan.

ELEMEN-ELEMEN ARGUMEN (TOULMIN 1979) :

- **CLAIM** : Elemen ini mengacu pada pernyataan sikap seorang penulis yang dikemukakan kepada umum agar dapat diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Dalam hal ini penulis mengimplikasikan bahwa ada alasan-alasan yang mendasar yang dapat dibuktikan oleh *claim*.
- **GROUND** : Alasan-alasan yang secara langsung mendukung *claim*. Elemen *ground* mengacu pada data, bukti-bukti yang secara langsung menjelaskan *claim*. *Ground* antara lain dapat berupa contoh, ilustrasi, observasi eksperimental, pengujian, data statistik, dan penalaran.
- **WARRANT** : Bukti-bukti yang dikemukakan dalam *ground* belum tentu dapat meyakinkan orang lain. Perlu elemen pendukung *warrant*. Fungsi elemen ini menjelaskan secara eksklusif keandalan-keandalan tahapan dari *ground* ke *claim*. Apakah langkah dari *ground* ke *claim* dapat dipertahankan secara rasional? Di sini elemen *warrant* berperan. Elemen ini berbentuk otoritas, legitimasi, formula-formula, dsb.
- **BACKING** : *Warrant* yang dikemukakan sebagai jembatan penghubung antara *claim* dan *ground* belum tentu valid dengan sendirinya. *Warrant* yang dikemukakan harus dapat diuji validitas dan relevansinya. Untuk menguji kedudukan *warrant* diperlukan elemen *backing*, yaitu kriteria-kriteria yang digunakan bagi pembenaran asumsi-asumsi yang dinyatakan di dalam *warrant*. *Backing* antara lain dapat berupa hasil penelitian, hasil wawancara yang berusaha menggali informasi secara lebih mendalam.
- **MODAL QUALIFIERS** : Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan sampai pada tahap elemen *backing*, penulis merasa yakin bahwa *claim* yang dikemukakan akan diterima orang lain. Pada tahap berikutnya penulis memberikan penanda kepastian dan kemungkinan tentang kualitas *claim* yang dikemukakan, yang disebut *modal qualifiers*. Kata-kata atau frase seperti: perlu, pasti, tentu, dapat dipastikan, mutlak, dsb. merupakan ciri penanda kepastian, sedangkan kata-kata atau frase seperti: mungkin, agaknya, kiranya, rupanya, sangat mungkin, sejauh bukti yang ada, dsb. merupakan ciri penanda kemungkinan.
- **REBUTTAL** : Elemen keenam adalah *rebuttal* (sanggahan) yaitu lingkungan di luar kebiasaan yang dapat melemahkan atau menguatkan kedudukan suatu argumen. Penggunaan elemen *rebuttal* berarti juga membuat *claim* menjadi spesifik. Pemarkah-pemarkah untuk menandai elemen *rebuttal* antara lain: kecuali.....; jika....maka.....; jika; dsb.

PENYAJIAN ARGUMEN DENGAN ELEMEN

- (1) *ground* dan *claim*,
- (2) *ground*, *warrant*, dan *claim*,
- (3) *ground*, *warrant*, *backing*, dan *claim*,
- (4) *ground*, *warrant*, *backing*, *modal qualifiers*, dan *claim*,
- (5) *ground*, *warrant*, *backing*, *modal qualifiers*, *rebuttal*, dan *claim*.